

**MINAT BACA SANTRI PONDOK PESANTREN *FUTUHIYYAH*  
ATAS FENOMENA MARAKNYA SASTRA BERTEMAKAN ISLAMI  
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA  
OLEH: MUHAMAD BRAMTALARAS  
NIM A2A008034  
Email: Muhamadbramtalaras@gmail.com**

**INTISARI**

Di Indonesia banyak bermunculan karya sastra bertema Islami dalam kurun satu dasawarsa terakhir. Sastra bertema Islami adalah genre sastra yang mengangkat tema-tema yang memiliki kandungan nilai Islam di dalamnya. Penulisan skripsi ini bertujuan mengetahui minat baca karya sastra santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah*, mengungkap manfaat, motif dan faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat santri, serta menemukan korelasi antara maraknya karya sastra bertema Islami terhadap tinggi rendahnya minat baca karya sastra. Setelah itu merumuskan hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menyikapi hasil temuan di lapangan berkaitan dengan kebaruan hasil penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengikuti proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian atau perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen kuesioner. Hasil kuesioner dari responden dihitung menggunakan skala *Likert* dalam bentuk tabel dan prosentase sebagai besarnya. Hasil perhitungan kuesioner dilanjutkan dengan *Indepth Interview* atau wawancara secara mendalam kepada pihak pengurus dan observasi di pondok pesantren agar didapatkan data yang lebih valid serta lebih mendalam. Hasil analisis disusun secara deskriptif dalam bentuk analisis kualitatif.

Responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang ditambah satu orang narasumber dari pihak pengurus pondok. Pertanyaan pada kuesioner yang diajukan berkaitan dengan minat, motif, manfaat, serta pandangan terhadap maraknya karya sastra bertema Islami. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori resepsi sastra yang memfokuskan melalui pendekatan sosiologi pembaca.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat dan motif santri membaca karya sastra yaitu, responden menyatakan sangat berminat (70%) karena ingin memetik pelajaran, menyatakan berminat (20%) karena memandang karya sastra sebagai hiburan, dan yang kurang berminat (10%) karena takut banyak berkhayal dan berandai-andai. Manfaat dari membaca karya sastra bagi para santri yaitu, karya sastra sangat bermanfaat karena mendorong untuk melakukan hal positif (20%), merasakan manfaat karya sastra sebagai sarana hiburan atau rekreasi(80%). Pandangan responden mengenai maraknya sastra bertema Islami yaitu, merasa sangat terpengaruh sehingga memunculkan rasa ingin membaca (90%), merasa biasa saja sehingga tidak mempengaruhi apa-apa (10%).

## A. LATAR BELAKANG

Perkembangan sastra di Indonesia tidak lepas dari peran lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut membawa nafas tersendiri dan memiliki sistem tertentu dalam setiap ideologi yang dianutnya. Sebelum kehadiran peradaban Barat di tanah air, salah satu lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia adalah pesantren. Kata pesantren, berasal dari kata santri yang diberi imbuhan pe-an menjadi pesantrian, yang kemudian dilazimkan atau biasa dilafalkan pesantren (Nafiyah, 2010: 24). Keberadaan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengakar kuat dengan sosiokultural dan keislaman masyarakat Indonesia membuatnya berkarakter lokal dan *indigenous*<sup>1</sup>. Sehubungan dengan hal tersebut, pesantren memiliki dua peranan, yaitu peran sebagai lembaga *tafaquh fi al-din*<sup>2</sup> dan peran sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Pengertian lain dari kedua peran tersebut dapat diartikan bahwa pesantren merupakan lembaga yang memiliki sumbangan besar dalam membentuk kebudayaan bangsa yang religius<sup>3</sup>.

Di Indonesia banyak bermunculan karya sastra bertema Islami dalam kurun satu dasawarsa terakhir yang kemudian “meledak” di pasaran. Pertama, bisa dicatat bagaimana novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazy seolah-olah menjadi bacaan wajib semua kalangan pembaca karya sastra, terlebih setelah dibuat versi filmnya. Setelah itu, bergantian saling bermunculan judul-judul seperti *Ketika Cinta Bertasbih*, novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy yang memunculkan pro-kontra di masyarakat, dan yang terbaru adalah munculnya novel *Negeri Lima Menara* karya A. Fuadi pada pertengahan tahun 2010 yang lalu. Semua judul-judul di atas bermula dari novel *bestseller* yang diangkat ke dalam layar lebar.

Atas dasar fenomena tersebut, muncul pertanyaan apakah saat ini karya sastra sudah merambah komunitas pesantren mengingat kedekatan antara tema sastra Islami yang sedang marak dengan kultur-sosial pesantren yang memang membahas masalah-masalah keislaman. Selain itu, penulis karya sastra dengan tema Islami yang disebutkan di atas rata-rata pernah menjadi seorang santri<sup>4</sup>.

Penelitian terhadap fenomena maraknya karya sastra bertemakan Islami yang berdampak pada minat baca karya sastra di kalangan santri pesantren dipandang perlu. Mengingat dalam kurun satu dasawarsa terakhir di Indonesia banyak bermunculan karya sastra bertemakan Islami yang “meledak” di pasaran.

---

<sup>1</sup> *indigenous*: dalam KBBI *in'digenous* {In'dId3Inðs} a. Meng. Penduduk asli; pembawaan.

<sup>2</sup> *tafaquh fi al-din*: dari *man yurid Allah khoirun yufaqih hu fiddin* yang berarti mengerti betul tentang agama, faham, pintar dan menguasai.

<sup>3</sup> Mengutip tulisan Prof. Dr. Abdul Djamil M.A (Rektor IAIN Wali Songo Semarang) dalam kata Pengantar buku *Dekonstruksi Sastra Pesantren* karya Muhammad Abdullah, 2006: xiv.

<sup>4</sup> Habiburrahman El-Shirazy pernah *mondok* di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Abidah El Khalieqy di Pesantren Puteri Modern PERSIS, Bangil, Pasuruan dan A. Fuadi di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Sumber: Wikipedia).

Pondok Pesantren *Futuhiyyah* dipilih sebagai tempat penelitian karena salah satu penulis bertema Islami, Habbiburahman El-Shirazy pernah *mondok* ketika masih SMP di salah satu pondok pesantren sekitar kompleks Pondok Pesantren *Futuhiyyah* yang terletak di Jalan Suburan, Mranggen. Pondok Pesantren *Futuhiyyah* juga tergolong ke dalam pesantren semi modern<sup>5</sup>. Kondisi ini memungkinkan karya sastra dapat masuk ke dalam lingkungan pesantren karena tidak begitu ketatnya peraturan dibanding dengan pesantren tradisional. Selain itu, Pondok Pesantren *Futuhiyyah* dapat dikatakan sebagai pesantren rintisan di daerah Suburan, Mranggen sebelum bermunculannya pondok-pondok yang lain.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah* memiliki minat membaca karya sastra?
- 2) apa motif yang melatarbelakangi serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat santri pesantren dalam membaca karya sastra?
- 3) adakah dampak maraknya karya sastra bertemakan Islami terhadap minat membaca karya sastra di kalangan santri pesantren?
- 4) manfaat apa yang didapatkan oleh para santri setelah membaca karya sastra?
- 5) hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menyikapi hasil temuan di lapangan berkaitan dengan kebaruan hasil penelitian?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan mengungkap dan:

- 1) Mengungkap minat santri pesantren *Futuhiyyah* dalam membaca karya sastra;

---

<sup>5</sup> Hamdan Farchan dan Syarifuddin dalam bukunya "*Titik Tengkar Pesantren*" mengategorikan pesantren jika dilihat dari segi kurikulumnya terbagi menjadi tiga model atau tipe, yaitu:

1. Pesantren Salafiyah atau Tradisional, yaitu pesantren yang sistem pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola lama atau klasik. Jadwal dan kitab yang dikaji tidak mempunyai aturan yang baku, dan sistem pengajarannya masih menggunakan sistem lama, seperti sorogan, bandungan wetonan dan sebagainya.
2. Pesantren semi modern, yaitu pesantren yang sudah mengadopsi kurikulum sekolah, manajemen dan kurikulum sudah tertata rapi, seperti pembagian kelas (klasikal). Ustadz yang mengajarnya pun dibagi sedemikian rupa, sistem pembelajarannya pun tidak jauh beda dengan sistem yang ada di sekolah formal. Pada pesantren ini, pengelolaan kependidikan sudah tidak dipegang secara penuh oleh Kyiai, tetapi diambil alih oleh pengurus yang terkotak-kotak sesuai dengan bidang-bidang, meskipun kebijakan tertinggi masih dipegang oleh Kyiai.
3. Pesantren modern, yaitu pesantren yang kurikulumnya dan manajemen pembelajarannya mengadopsi kurikulum pemerintah/formal secara total. Materi pelajaran yang disampaikan oleh sekolah formal juga disampaikan oleh pesantren modern, Kyiai tidak lagi memegang otoritas penuh, namun hanya sebatas penasehat atau pimpinan yayasan yang juga tunduk pada aturan pemerintah.

(Sumber: <http://arifin25.wordpress.com/2010/05/29/pergeseran-paradigma-pesantren/>)

- 2) Memaparkan motif-motif yang melatarbelakangi serta faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya minat baca santri pesantren terhadap karya sastra;
- 3) mengetahui ada-tidaknya dampak maraknya karya sastra bertema Islami di masyarakat terhadap minat baca karya sastra di kalangan santri pesantren;
- 4) menjelaskan manfaat yang didapatkan oleh santri setelah membaca karya sastra;
- 5) merumuskan hal-hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk kebaruan hasil penelitian.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada peneliti dan pembaca mengenai teori sosiologi sastra. Terutama kajian yang menitikberatkan pada fenomena di masyarakat terhadap karya sastra. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjelaskan bagaimana karya sastra diterima (diresepsi) oleh pembaca melalui faktor-faktor sosiologis yang berkembang di sekitarnya.

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai pijakan dalam pembabakan periodisasi sastra setelah era 2000-an yang kental dengan tema-tema feminisme. Sastra feminis yang pada era 2000-an sangat marak, mulai digantikan dengan sastra-sastra bergenre lain (salah satunya sastra bertema Islami) ini. Selain itu, penelitian mengenai teori sosiologi sastra yang menitikberatkan pada fenomena di masyarakat ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memperoleh data dalam penelitian yang sejenis atau mungkin untuk sarana pengembangan suatu pengetahuan.

#### **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Objek formal penelitian adalah bagaimana minat baca santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah* atas fenomena maraknya karya sastra Islami di masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Objek materialnya dibatasi pada santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah*. Sampel atau informan dalam penelitian ini terdiri dari enam orang santri yang sudah mencapai jenjang SMA dan empat orang pengurus yang sudah melewati jenjang SMA. Ditambah satu orang pengurus utama (wakil lurah) pondok pesantren sebagai narasumber.

#### **F. METODE DAN LANGKAH KERJA**

##### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan mengikuti proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian atau perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan instrumen kuesioner. Hasil kuesioner dari responden dihitung menggunakan skala *Likert* dalam bentuk tabel dan prosentase sebagai besarnya. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur kesetujuan dan ketidak-setujuan objek penelitian terhadap data hasil kuesioner terbuka dan tertutup.

Hasil perhitungan kuesioner dilanjutkan dengan *Indepth Interview* atau wawancara secara mendalam kepada pihak pengurus dan observasi di pondok pesantren agar didapatkan data yang lebih valid serta lebih

mendalam. Hasil analisis disusun secara deskriptif dalam bentuk analisis kualitatif.

## 2. Langkah Kerja Penelitian

### a. Pengumpulan Data

Sumber data sasaran penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Futuhiyyah. Lingkungan pesantren dipilih karena kedekatan secara kultural antara objek kajian kalangan santri pesantren tiap harinya dengan tema sastra Islami yang marak di masyarakat saat ini. Pesantren sebagai sebuah lembaga pengkajian ilmu memiliki karya sastranya sendiri, seperti singir (syair), wirid, suluk dan lainnya. Selain itu, berbagai macam jenis kebudayaan Islami yang berkembang di masyarakat Indonesia masih tetap dijaga dan dilestarikan oleh komunitas pesantren. Pengambilan sampel sebanyak sepuluh orang santri karena peneliti membatasi objek penelitian pada santri yang sudah duduk di bangku kelas tiga SMA atau sederajat. Responden pada usia tersebut peneliti anggap sudah memiliki kemampuan dalam melihat fenomena tentang maraknya sastra bertema Islami yang terjadi di masyarakat. Selain dari santri, data juga diperoleh dari seorang narasumber yang merupakan pengurus pondok yang diwawancarai terkait peraturan dan kondisi Pondok Pesantren *Futuhiyyah* memandang fenomena ini. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data tambahan agar hasil penelitian semakin valid. Observasi dilakukan terhadap kegiatan para santri dalam membaca karya sastra serta pada perpustakaan pondok yang terdapat di Pondok Pesantren *Futuhiyyah*.

### b. Pengolahan Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode kualitatif. Data tersebut akan digunakan sebagai abstraksi dari fenomena-fenomena yang diperoleh di lapangan hingga dikelompokkan dalam satu kategori. Selain itu, data hasil kuesioner juga akan diolah menggunakan perhitungan skala Likert. Skala Likert akan digunakan untuk menganalisis data kuesioner tertutup yang akan dihitung nilainya. Penilaian dalam skala Likert ditandai dengan nilai *mode* atau nilai yang paling sering muncul. Nilai *mode* pada tabel adalah nilai yang menunjukkan penilaian para responden terhadap sekelompok pertanyaan. Angka *mode* ini berskala antara (1) hingga (5), dan hasil akhirnya akan diketahui angka yang paling sering muncul atau yang mendominasi pertanyaan-pertanyaan. Arti pengkodean angka *mode* adalah:

- (1) berarti sangat tidak setuju (responden menyangkal, sangat tidak setuju dengan pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan dan memiliki penilaian berlawanan terhadap interpretasi yang diajukan dalam kuesioner);
- (2) berarti tidak setuju (responden tidak setuju dengan pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner);
- (3) berarti netral/tidak tahu (responden memilih untuk tidak menentukan sikap atas pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner);

- (4) berarti setuju (responden setuju, sependapat dengan pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan diajukan dalam kuesioner);
- (5) berarti sangat setuju (responden sangat setuju, sangat sependapat dengan pertanyaan-pertanyaan maupun pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner).

c. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data (observasi, kuesioner dan wawancara) ini disajikan dalam bentuk deskriptif, ditambah dengan data-data lain seperti dokumen pesantren sebagai penguat data yang disajikan secara deskriptif. Hasil dari penyebaran kuesioner dan wawancara penulis kelompok-kelompokkan dengan kategori: minat, motif dan manfaat yang didapat santri dari membaca karya sastra, tanggapan santri mengenai karya sastra bertema Islami dan pengaruh karya sastra bagi kehidupan sosial santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah*.

**G. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian yang memfokuskan objek kajian pada komunitas pesantren sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya UNDIP. Penelitian yang dilakukan oleh Khifdayatun Nafiyah pada tahun 2010 ini mengkaji tentang minat baca santriwati di Pondok Pesantren Al-Itqon. Penelitian yang dilakukan Khifdayatun Nafiyah lebih mengarah pada tanggapan langsung pembaca santriwati terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban* atas dasar munculnya reaksi masyarakat tentang gambaran yang berbeda terhadap santriwati.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut adalah keberterimaan pembaca yang berbeda terhadap sebuah karya sastra memunculkan terjadinya perbedaan tanggapan antar pembaca. Para santriwati Pondok Pesantren Al-Itqon menyukai karya sastra yang mengangkat tema Islami. Santriwati menyukai nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karena novel tersebut penuh dengan nilai-nilai religius. Selain penggunaan aspek-aspek intrinsik yang mudah dipahami, novel *Perempuan Berkalung Sorban* juga mengangkat tema tentang perjuangan seorang perempuan terhadap dominasi laki-laki. Hal yang tidak dapat diterima dari novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah nilai pertentangan yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap hadist-hadist.

Bahan rujukan pendukung dan referensi yang berkaitan dengan penelitian banyak didapat penulis dari internet. Rujukan tersebut berupa artikel-artikel yang membahas masalah pesantren dan sastra pesantren serta kaitannya dengan sastra bertema Islami akhir-akhir ini. Salah satu artikel yang penulis gunakan untuk rujukan bersumber dari internet yang ditulis oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang berjudul *Pesantren Dalam Kesusastraan Indonesia*<sup>6</sup>. Gus Dur dalam artikel yang pernah dimuat dalam harian Kompas, 26 November 1973 tersebut mengungkapkan bahwa sebagai objek sastra, pesantren boleh dikata belum memperoleh perhatian dari para sastrawan Indonesia, padahal banyak di antara mereka yang telah mengenyam kehidupan pesantren. Gus Dur juga memaparkan beberapa alasan mengapa

---

<sup>6</sup> Sumber:( <http://www.nu.or.id>) Diakses pada 17 Juli 2012, pukul 23.07 WIB.

sedikit sekali kehidupan pesantren yang digambarkan dalam kesusastraan Indonesia. Menurut Gus Dur, ada beberapa sebab yang dapat dikemukakan untuk menjawab pertanyaan tersebut:

Pertama, karena persoalan dramatis di pesantren berlangsung pada “taraf terminologis” yang tinggi tingkatannya. Soal abstrak seperti determinasi, (*al-jabru*)<sup>7</sup>, *free destination*, (*iradah*)<sup>8</sup>, intensitas ketundukan kepada Tuhan, dan sebagainya itu sukar sekali dituangkan menjadi sebuah cerita fiktif. Kedua, karena masih kakunya pandangan masyarakat Indonesia terhadap manifestasi kehidupan beragama. Oleh Nurcholis Madjid pandangan ini dinamai “sakralisme agama”. Dengan demikian, naluri sastra dan elastisitas bentuk penceritaan tidak memperoleh jalan pelepasan. Seperti munculnya reaksi yang sangat keras terhadap cerpen Ki Pandji Kusmin yang berjudul *Langit Makin Mendung*<sup>9</sup>. Cerpen tersebut dipandang secara linier sebagai bentuk penistaan terhadap agama tanpa mencoba mengkaji lebih dalam apa yang sebenarnya terkandung di dalamnya (Wahid, 2012: Para. 4-5).

Di bagian akhir artikel tersebut, Gus Dur berpendapat bahwa:

“jika ada juga sastrawan kita yang merasa terpanggil untuk menggarap kehidupan pesantren sebagai objek sastra nantinya, terlebih dahulu harus diyakininya persoalan-persoalan dramatis yang akan dikemukakannya. Tanpa penguasaan penuh, hasilnya hanyalah akan berisi kedangkalan pandangan belaka” (Wahid, 2012: Para.14).

Berdasarkan kajian pustaka penelitian sebelumnya dan referensi artikel di atas, tampak bahwa penelitian tanggapan langsung terhadap sastra Islami dengan memposisikan santri pesantren sebagai objeknya pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian mengenai pengaruh gejala maraknya suatu genre sastra terhadap minat baca golongan masyarakat terikat<sup>10</sup> belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, lewat penelitian ini penulis mencoba meneliti seberapa besar minat baca santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah* Mranggen

---

<sup>7</sup> Al-jabru secara bahasa diartikan sebagai pemaksaan kehendak. Kata al-Jabru baik di dalam al-Qur’an maupun di dalam Hadist Nabi SAW menunjukkan makna pemaksaan kehendak pribadi kepada orang lain dalam arti kata memaksa suatu kesalahan untuk menjadi suatu kebenaran yang harus dipahami dan dianut oleh orang banyak.

<sup>8</sup> Iradah: kehendak, adalah meninggalkan apa yang telah menjadi suatu kebiasaan. adapun hakikatnya adalah manifestasi kebangkitan hati dalam pencarian *Al-Haq*

<sup>9</sup> Ki Pandji Kusmin merupakan sosok misterius yang tiba-tiba muncul pada awal tahun 70-an dengan cerpennya “Langit Makin Mendung”. Cerpen yang seakan-akan “menggugat” Tuhan tersebut mendapat reaksi yang sangat keras dari berbagai kalangan masyarakat karena isi cerpennya yang dianggap menodai agama karena mempersonifikasikan Tuhan, Nabi Muhammad, dan Malaikat Jibril.

<sup>10</sup> Penulis menafsirkan pondok pesantren atau komunitas-komunitas masyarakat lainnya sebagai suatu masyarakat terikat karena memiliki aturan-aturan dan keterikatan tertentu atas sesuatu yang mereka (masyarakat tersebut) yakini.

atas maraknya karya sastra bertema Islami di masyarakat serta mengungkap motif dan manfaat apa yang mereka dapatkan dari membaca karya sastra dengan perspektif resepsi sastra.

## H. LANDASAN TEORI

### 1. Teori Resepsi

Secara etimologi, kata resepsi berasal dari bahasa latin *'recipere'* yang artinya "menerima" (Hartoko dalam Nafiyah 2010: 17). Lebih lanjut dipaparkan bahwa resepsi sastra pada mulanya adalah sebuah aliran dalam kajian sastra yang sejak tahun 1960-an menggeserkan fokus penelitiannya dari otonomi teks (ergosentris) kepada dunia pembaca. Jadi, resepsi sastra merupakan teori yang berusaha mengkaji hubungan karya sastra dengan (penerimaan) pembacanya. Menyaran pada pandangan teori ini, makna sebuah karya sastra tidak dapat dipahami melalui teks sastra itu sendiri, melainkan hanya dapat dipahami dalam konteks pemberian makna yang dilakukan oleh pembaca.

Umar Junus dalam buku *Resepsi Sastra; Sebuah Pengantar* menjelaskan bahwa, "resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya" (Junus: 1985: 1). Pemberian tanggapan terhadap karya sastra tersebut pasti dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu dan golongan sosial. Fokus perhatian utama dalam teori resepsi adalah pembaca karya sastra di antara jalinan segitiga; pengarang, karya sastra dan masyarakat pembaca. Pembaca mempunyai peran aktif, bahkan mempunyai kekuatan pembentukan sejarah.

Pembaca dalam teori resepsi sastra dapat dikelompokkan menjadi pembaca biasa dan pembaca ideal. Penjelasan mengenai pembaca ideal dan pembaca biasa dipaparkan oleh Umar Junus sebagai berikut:

yang di maksud dengan pembaca biasa adalah pembaca dalam arti sebenarnya yang membaca karya sastra sebagai karya sastra. Sedangkan pembaca ideal adalah pembaca yang memiliki tujuan tertentu ketika membaca karya sastra. Tujuan tersebut memberikan celah kepada pembaca untuk memberikan reaksi dari apa yang telah dibacanya (Junus, 1985:52).

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui reaksi pembaca terhadap karya sastra, dalam penelitian resepsi sastra. Pertama, penelitian resepsi sastra secara langsung, yaitu penelitian yang secara langsung menanyakan reaksi pembaca terhadap karya sastra yang dibacanya. Penelitian seperti ini biasanya dilakukan dengan cara wawancara atau menyebar kuesioner. Kedua, penelitian secara tidak langsung. Penelitian ini dapat dilakukan dengan cara menyelidiki resepsi pembaca terhadap teks melalui kemunculan karya sastra yang sejenis dari pengarang dan yang muncul kemudian.

Menurut pandangan Jauss, suatu karya sastra dapat diterima pada suatu masa tertentu berdasarkan suatu horison penerimaan tertentu yang diharapkan (Junus, 1985: 33). Horison penerimaan yang sesuai dengan harapan pembaca dapat diperoleh dengan memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan



pembaca seperti telah dirumuskan oleh Wolfgang Gast (Junus, 1985: 57-58), seperti:

1. hakikat yang ada di sekitar diri pembaca, yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, pendidikan, tempat tinggal dan agama;
2. sikap dan nilai yang ada pada pembaca;
3. kompetensi atau kesanggupan bahasa dan sastra pembaca;
4. pengalaman analisis yang memungkinkan pembaca mempertanyakan teks;
5. situasi penerimaan pembaca.

Selanjutnya, faktor-faktor horison penerimaan yang telah dirumuskan oleh Wolfgang Gast akan penulis kombinasikan dengan model penelitian Elrud Kunne-Ibsch mengenai penerimaan diakronis<sup>11</sup>. Kunne-Ibsch memperlakukan novel *Zarathustra* sebebaskan mungkin atas unsur-unsur menonjol yang ada sehingga memungkinkan untuk diterima dengan berbagai cara. Penulis mencoba mengadopsi cara perlakuan Kunne-Ibsch dan mengaplikasikannya dalam analisis terhadap santri dalam menerima karya sastra. Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, maka horison penerimaan yang terbentuk dalam diri santri akan berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang menyebabkannya<sup>12</sup>. Bagaimana suatu horison penerimaan terbentuk dan tergerak atau digerakkan oleh latar sosial budaya menunjukkan hubungan antara resepsi sastra dan sosiologi sastra.

Berdasarkan cara-cara penelitian resepsi sastra yang telah diuraikan di atas, penulis mencoba untuk menggabungkan tiga (3) model horison penerimaan menjadi sebuah metode dalam melakukan analisis resepsi sastra. Ketiga model tersebut yaitu; (1) hakikat horison penerimaan yang dirumuskan oleh Wolfgang Gast, (2) sikap Kunne-Ibsch pada novel *Zarathustra* yang menerima semua kemungkinan penerimaan, dan (3) konsep 'konteks sosial' Pavis yang menyatakan hubungan suatu horison penerimaan dan latar belakang sosial budaya yang menyebabkannya. Cara analisis tersebut di bab IV akan membantu penulis mengungkap bagaimana karya sastra diresepsi oleh santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah*.

Keseluruhan hasil tanggapan dan analisis resepsi terhadap fenomena maraknya karya sastra bertemakan Islami di masyarakat nantinya penulis jabarkan di bab IV. Hasil dari analisis akan didapatkan penilaian tertentu atau suatu horison penerimaan santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah* tentang maraknya karya sastra bertemakan Islami. Selain itu juga akan diketahui juga faktor-faktor apa saja yang mendorong terciptanya horison penerimaan tersebut.

---

<sup>11</sup> Elrud Kunne-Ibsch melakukan penelitian terhadap *Also Sprach Zarathustra* karya Friedrich Nietzsche. Penelitian mengenai penerimaan diakronis terhadap karya Nietzsche ini membedakan dengan jelas antara struktur teks dan penerimaan pada beberapa masa yang berbeda (Junus, 1985: 59).

<sup>12</sup> Penelitian tentang suatu horison penerimaan dan latar belakang sosial budaya yang menyebabkannya ini pernah dilakukan oleh Lowenthal terhadap karya-karya Dostoyevski tentang bagaimana karya-karya tersebut diterima di Jerman pada tahun 1880-1920. Hubungan ini yang kemudian oleh Pavis disebut dengan "konteks sosial dengan perubahannya menyebabkan perubahan horison penerimaan." (Junus, 1985:86).

## 2. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata sosiologi dan sastra. Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani), yaitu *socious* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan atau teman. Kata logi, yaitu *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Kata *socious* kemudian mengalami perubahan makna, *sosio/socious* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Sosiologi berarti ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, bersifat umum, rasional dan empiris. Kata sastra berasal dari akar kata *sas* (sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *-tra* berarti alat, sasrana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik (Ratna, 2003:1).

Madame de Staël melalui Escarpit mendefinisikan sebuah konsep dasar penelitian sosiologi sastra pada tahun 1800 tentang dimensi sosial kesusastraan sebagai berikut:

*Saya bermaksud meneliti apa pengaruh agama, adat-istiadat dan hukum atas kesusastraan, dan apa pengaruh kesusastraan atas agama, adat-istiadat dan hukum.*  
Madame de Stael; *De la littérature considérée dans ses rapports avec les institutions sociale* (Escarpit, 2008: 6).

Buku Madame de Staël dapat dikatakan sebagai usaha pertama di Perancis untuk menghimpun masalah sastra dan masyarakat dalam suatu studi yang sistematis. Lewat buku tersebut, Madame de Staël mencoba menjelaskan keanekaragaman kesusastraan dalam berbagai masa dan berbagai tempat yang disebabkan oleh keanekaragaman dan kekhasan masyarakat manusia.

Wolff dalam Faruk (2010:4) menyatakan bahwa sosiologi kesenian dan kesusastraan merupakan suatu disiplin yang tanpa bentuk, terdiri dari sejumlah studi empiris dan berbagai percobaan, dan berhubungan antara seni/kesusastraan dan masyarakat. Oleh sebab itu muncul penelitian-penelitian sosiologi sastra yang menyelidiki dasar sosial kepengarangan, ada sosiologi tentang produksi dan distribusi karya sastra, hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan karya sastra dengan masyarakat, serta penelitian mengenai data historis yang berhubungan dengan kesusastraan dan masyarakat. Wolff sendiri menawarkan sosiologi *verstehen*<sup>13</sup> atau fenomenologis yang sarannya adalah level “makna” dari karya sastra (Faruk, 2010:4).

Menurut A. Teeuw (1984: 152), penelitian terhadap aspek-aspek kemasyarakatan dipicu oleh stagnansi analisis strukturalisme, analisis yang semata-mata didasarkan atas hakikat otonomi karya. Sebaliknya, karya sastra dapat dipahami secara lengkap hanya dengan mengembalikannya pada latar belakang sosial yang menghasilkan, melalui analisis dalam kerangka penulis, pembaca dan kenyataan. Analisis sosiologi sastra tidak bermaksud mereduksikan hakikat rekaan ke dalam fakta. Sebaliknya, sosiologi sastra

---

<sup>13</sup> *verstehen* merupakan kata dari bahasa Jerman yang berarti *pemahaman*. Dalam hal ini *verstehen* adalah suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti dan memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa atau fenomena sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak pada gagasan bahwa tiap situasi sosial didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya.

juga tidak bermaksud meligitimasi hakikat fakta ke dalam dunia imajinasi. Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Ratna, 2003: 11). Lebih lanjut, analisis sosiologis memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sebagai produk masyarakat tertentu. Sebagai konsekuensinya, karya sastra harus memberikan manfaat dan masukan terhadap struktur sosial yang menghasilkannya.

### **3. Hubungan Antara Resepsi Sastra dan Sosiologi Sastra**

Silbermann (Junus, 1985: 84) memaparkan tentang konsep sosiologi seni, dengan kata seni dapat digantikan kata sastra. Menurut Silberman pada dasarnya ada lima penelitian yang berkaitan dengan konsep sosiologi, yaitu:

1. penelitian tentang pengaruh seni terhadap kehidupan seorang manusia;
2. penelitian tentang perkembangan dan kepelbagaian sikap dari obyek sosial melalui seni;
3. penelitian tentang pengaruh dari seni terhadap pembentukan kelompok, konflik-konflik di dalamnya dan sebagainya;
4. penelitian tentang pembentukan pertumbuhan dan hilangnya lembaga artistik sosial, dan
5. penelitian tentang faktor-faktor dan bentuk-bentuk tipikal dari organisasi sosial yang mempengaruhi seni.

Hubungan antara resepsi sastra dan sosiologi sastra berkait dengan suatu horison penerimaan yang dikaitkan dengan latar belakang sosio-budaya. Kaitan tersebut menyebabkan munculnya sebuah konteks sosial dengan segala bentuk perubahannya. Hubungan ini kemudian berakibat pada perubahan horison penerimaan pembaca (Junus, 1985: 86). Intinya, penelitian fenomenologi ini bukanlah bertolak dari penerimaan estetik yang berhubungan dengan penilaian, tetapi lebih menyoroti persoalan pemahaman. Bagaimana pembaca mencoba menginterpretasikan pengalaman empirisnya masing-masing terhadap karya sastra.

#### **I. ANALISIS DATA**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat dan motif santri membaca karya sastra yaitu, responden menyatakan sangat berminat (70%) karena ingin memetik pelajaran, menyatakan berminat (20%) karena memandangi karya sastra sebagai hiburan. Hal ini menunjukkan para responden sepakat memberikan persetujuannya bahwa sebagian besar responden suka, berminat, termotivasi dan merasakan manfaat dari membaca karya sastra. Para santri menyukai karya sastra karena mendapatkan hiburan dan kesenangan dari apa yang mereka baca. Karya sastra menjadi sarana refleksi diri ketika menemukan suatu kemiripan dengan apa yang para santri alami. Karya sastra juga menjadi tempat berimajinasi ketika mendapatkan sesuatu yang menarik bagi mereka. Hal ini juga terbukti dengan adanya kelompok Teater Fattah yang rutin pentas setiap akhir tahun pendidikan atau pentas di pondok pesantren sekitar sesuai undangan. Kelompok teater santri yang terinspirasi dari pementasan Teater Lingkar ini sengaja dibentuk sebagai salah satu sarana untuk berekspresi bagi santri dan berdakwah di Pondok Pesantren

*Futuhiyyah*. Santri yang kurang berminat (10%) karena takut banyak berkhayal dan berandai-andai.

Manfaat dari membaca karya sastra bagi para santri yaitu, karya sastra sangat bermanfaat karena mendorong untuk melakukan hal positif (20%), merasakan manfaat karya sastra sebagai sarana hiburan atau rekreasi (80%). Pandangan responden mengenai maraknya sastra bertema Islami yaitu, merasa sangat terpengaruh sehingga memunculkan rasa ingin membaca (90%), merasa biasa saja sehingga tidak mempengaruhi apa-apa (10%). Para santri menyambut positif fenomena ini karena dalam kenyataannya sastra bertema Islami juga mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, tidak selalu yang bertemakan cinta, persahabatan, horor atau lainnya. Kondisi ini secara langsung berimbas pada minat para santri dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra. Terkait masalah keberagaman tema karya sastra di Indonesia, sebagian besar responden cenderung bersikap netral. Pada dasarnya sebagian besar responden suka dengan kondisi keberagaman tema karya sastra di Indonesia. Terkait masalah tema, karya sastra yang diciptakan pasti bergantung pada latar belakang, pemikiran dan tujuan penulisnya. Akan tetapi, keberagaman tema di luar tema keagamaan dianggap banyak juga yang lebih dominan sisi *mudarat*<sup>14</sup> ketimbang manfaatnya. Sebagai penikmat sastra, pembaca hanya dapat memilih dan mengambil pelajaran yang sekiranya dapat bermanfaat.

Proses penerimaan karya sastra oleh para santri tidak terjadi begitu saja. Peneliti menemukan beberapa faktor yang menyebabkan terciptanya sebuah horison penerimaan yang dipengaruhi oleh aspek-aspek sosiologis pembaca. Horison penerimaan tersebut yaitu:

### **1. Sikap Penerimaan Santri Terhadap Karya Sastra**

Sikap penerimaan terhadap karya sastra ini berhubungan langsung dengan motif, latar belakang dan tujuan santri dalam menerima karya sastra. Beberapa faktor yang berkaitan dengan horison penerimaan santri, di antaranya:

- a. Para santri menganggap karya sastra di luar sastra pesantren sebagai sarana rekreasi di tengah rutinitas pesantren yang sudah tertata sedemikian rupa. Berbeda dengan sastra Pesantren yang dalam tatanan komunitasnya dipandang sebagai *suri tauladan*<sup>15</sup> (baik lisan maupun tulisan), karya sastra menjadi ajang refleksi diri manakala menemukan suatu kemiripan dengan apa yang dialami. Karya sastra sekaligus menjadi tempat berimajinasi ketika mendapatkan sesuatu yang menarik bagi mereka.

Para santri umumnya menemukan sebuah harapan yang sifatnya realistik atas faktor keterlibatan dalam masyarakat dan kehidupan sehari-hari dari karya sastra bertema Islami yang mereka baca. Atas dasar penerimaan ini, diketahui pula bahwa para santri tergolong dalam pembaca biasa. Para santri membaca karya sastra sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian. Efek yang ditimbulkan dari kategori

---

<sup>14</sup> mu-da-rat: 1 (n) sesuatu yg tidak menguntungkan; rugi; keru-gian: memberi -; 2 a tidak berhasil; gagal; 3 a merugikan; tidak berguna: pekerjaan yg — itu sebaiknya kautinggalkan saja;

<sup>15</sup> Sastra Pesantren umumnya berisikan kisah-kisah sufi, teologi Islam, deskripsi ajaran-ajaran Islam berupa doa-doa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keislaman, baik menyangkut ajaran yang bersifat dogmatis-ritual maupun ajaran yang bersifat rasional-spiritual (Abdullah, 2006: 18).

pembaca biasa telah disinggung sebelumnya, yaitu santri memandang sastra sebagai sarana hiburan.

- b. Hal penting ketika berbicara tentang bagaimana karya sastra diterima oleh santri adalah faktor latar belakang sosial budaya mereka berada. Karya sastra bertema Islami khususnya, diterima oleh para santri bukan atas dasar estetika yang berhubungan dengan penilaian, melainkan atas dasar pemahaman. Suatu kelompok sosial (seperti komunitas pesantren) memiliki 'norma sastra' baik tersirat maupun tersurat yang dianut oleh anggota kelompok itu sendiri. Norma sastra ini menjadi semacam rambu-rambu tersendiri bagi setiap anggota kelompok dalam menentukan bacaan seperti apa yang layak mereka pilih. Horison penerimaan semacam ini terbentuk dan berhubungan langsung dengan konteks sosial yang menyebabkannya<sup>16</sup>.

Kaitan antara 'norma sastra' dan konteks sosial yang menyebabkannya ini setidaknya dapat menjelaskan mengapa karya sastra bertema Islami diterima bukan karena penerimaan estetika yang berhubungan dengan penilaian, melainkan lebih ke persoalan pemahaman yang diutamakan dengan interpretasi akan nilai estetika yang muncul kemudian.

## 2. Sikap Pesantren Terhadap Karya Sastra

Sikap pondok pesantren terhadap karya sastra menjadi salah satu faktor yang mendorong terciptanya horison penerimaan santri di dalam pondok, di antaranya:

- a. Terbentuknya horison penerimaan secara ideologi-dogmatik. Ideologi-dogmatik yaitu penerimaan yang didasarkan pada salah satu penjabaran nama *Futuhiyyah*, berbunyi '*Hishohol Ulum*' yang berarti berbagai cabang ilmu. Ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya dan memungkinkan manusia untuk bergerak<sup>17</sup>. Konsepsi ini dipertemukan dengan cita-cita yang tersirat secara implisit dalam identitas *Futuhiyyah* sehingga menjadi salah satu pokok ajaran yang tak terbantahkan. Hal tersebut mempertegas bahwa Pondok Pesantren *Futuhiyyah* berorientasi pada berbagai cabang ilmu yang diyakini dapat menuntun santri ke jalan yang di ridhoi Allah.

Kondisi ini salah satunya berimbas pada penerapan peraturan Pondok pesantren yang menyatakan bahwa santri diperbolehkan membawa karya sastra untuk dikonsumsi di dalam pondok, selama karya sastra tersebut tidak bertentangan dengan kaidah Islam. Dikatakan sebagai sebuah cara penerimaan terhadap karya sastra, ideologi-dogmatik menjadi sangat vital bagi para pengikutnya saat dihadapkan dengan kondisi pondok pesantren sebagai sebuah masyarakat terikat.

- b. Penerimaan dan penggunaan karya sastra di Pondok Pesantren *Futuhiyyah* sebenarnya sudah dilakukan pada masa Syaikh K.H. Ustman pada tahun 1927. K.H. Ustman memanfaatkan karya sastra genre drama atau sandiwara untuk berdakwah keliling dari satu tempat ke tempat lain. Syaikh K.H. Ustman memakai lakon-lakon dalam ludruk dengan sedikit-

---

<sup>16</sup> Hal ini yang dimaksud Pavis dengan konteks sosial dengan perubahannya yang menyebabkan perubahan horison penerimaan.

<sup>17</sup> Gramsci menganggap dunia gagasan (ideologi), kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 1994: 61-62).

banyak diubah sehingga bernuansa Islami. Dipadukan dengan pertunjukan tari Zipin dan pencak silat, serta disisipi ceramah keagamaan di tengah pementasan. Cara ini berhasil menarik minat masyarakat di sekitar Mranggen untuk ikut mengaji di *Futuhiyyah*.

Fakta pemanfaatan drama atau disebut *masrokhiah* di Pondok Pesantren *Futuhiyyah* boleh jadi salah satu faktor yang mendasari karya sastra, meski tidak bersumber dari Al-Quran atau sumber-sumber sahid lain laiknya sastra pesantren yang ada dalam kitab-kitab kuning dapat diterima saat ini.

Terhitung sejak tahun 2001 saat perayaan ulang tahun ke 100 Pondok Pesantren *Futuhiyyah*, berdiri kelompok Teater Fattah yang pemainnya adalah para santri. Karya sastra genre drama dijadikan sebuah sarana pendidikan. Alasan didirikan teater ini dalam pelaksanaannya bukan semata-mata karena para santri tertarik melihat pementasan Teater Lingkar yang pentas pada perayaan tersebut. Akan tetapi juga karena dilihat sebagai sebuah peluang oleh pengurus pondok untuk menahan santri agar tidak pulang saat liburan dan tetap tinggal di pondok untuk berlatih. Secara otomatis para santri akan tetap mengaji di pondok disela-sela waktu latihan.

Berkaca pada runtutan sejarah hingga kondisi yang terjadi saat ini, terbentuknya horison penerimaan secara diakronis dalam konteks kelompok sosial atau lembaga seperti pondok pesantren sangat mempengaruhi sikap para santrinya. Kekuatan tradisi yang diturunkan menjadi suatu cara pandang komunal atas persepsi-persepsi individu yang terlibat di dalamnya. Penerimaan diakronis ini berangkat dari konsep “dunia kehidupan” (*lebenswelt*) Husserl<sup>18</sup>.

### 3. Faktor Lain Yang Mendukung Terbentuknya Horison Penerimaan

Selain kedua faktor seperti yang telah dipaparkan di atas, ditemukan faktor lain yang cukup mendukung munculnya minat santri terhadap karya sastra.

- a. Tersedianya sebuah perpustakaan di Pondok Pesantren *Futuhiyyah* yang juga menyimpan karya sastra (novel) selain buku-buku tentang keagamaan. Di bab III sebelumnya disebutkan ada sekitar 8 judul novel di perpustakaan dari 24 judul novel yang tercatat. Ketersediaan novel ini di karenakan pihak pengurus menyediakan jatah anggaran belanja karya sastra tiap tahunnya semenjak K.H. Muhammad Hanif Muslih L.c. ditunjuk sebagai pengasuh utama pada tahun 2004. Tersedianya perpustakaan dengan karya sastra di dalamnya menunjukkan sikap konsistensi pengurus pondok pesantren dalam mencetak santri yang *terfutih*<sup>19</sup> (terbuka) hati serta fikirannya karena hadirnya ilmu yang bermanfaat dan barokah.
- b. Munculnya nama Habbiburahman El-Shirazy sebagai seorang penulis sastra bertemakan Islami. Karya sastra, seperti yang dikatakan oleh

---

<sup>18</sup> Konsep “dunia kehidupan” (*Lebenswelt*) Husserl oleh Wolff dijabarkan sebagai dunia pengalaman yang dihayati, konteks general yang di dalamnya setiap pengalaman dan persepsi yang khusus terjadi dan lewatnya pengalaman dan persepsi mendapatkan maknanya. (Faruk, 1994:116).

<sup>19</sup> Merupakan salah satu konsep dari makna yang terkandung dalam nama “*Futuhiyyah*.” Konsep makna dari nama ini kemudian menjadi visi Ponpes *Futuhiyyah* dalam mencetak para santrinya.

Horatio secara garis besar memiliki fungsi *dulce et utile*<sup>20</sup>, justru memunculkan juga nama Habibburahman sebagai teladan di samping karya sastra itu sendiri. Habibburahman tampil menjadi figur yang patut dicontoh. Para santri memandang apa yang dilakukan Habibburahman sebagai salah satu jalan untuk berdakwah dan mengaplikasikan ilmu agama yang didapat. Efeknya adalah tumbuhnya minat para santri untuk membaca atau setidaknya tahu dengan judul-judul karya sastra (novel) karangan Habibburahman.

Habibburahman El-Shirazy yang pernah *mondok* di Pondok Pesantren Al-Anwar<sup>21</sup> memang baru diketahui rata-rata setelah para santri menjadi peserta didik di Pondok Pesantren *Futuhiyyah*. Kondisi ini secara tidak langsung memunculkan sebuah horison penerimaan atas dasar rasa kagum pada si pengarang karya sastra. Lebih jelasnya, karena si pengarang membuat karya sastra yang sesuai dengan 'norma sastra' dan ada pada setiap subjek pembaca. Boleh jadi nama Habibburahman tidak akan diperhitungkan atau bahkan ditentang *apabila* membuat karya yang berseberangan dengan ideologi pembaca atas 'norma sastra' yang ada.

## J. SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren *Futuhiyyah* ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar minat baca para santri atas fenomena maraknya karya sastra bertemakan Islami. Karya sastra, dapat diterima oleh para santri berdasarkan berbagai macam cara di lingkup pesantren. Cara penerimaan tersebut terbentuk atas horison-horison penerimaan yang tercipta baik secara individual maupun komunal. Penerimaan secara individual terbentuk sebagai reaksi atas tingkat pemahaman santri, bergantung pada apa yang ada dalam diri masing-masing santri. Penerimaan secara komunal terbentuk sebagai hasil pemahaman terhadap karya sastra atas penginterpretasian kolektif. Penerimaan komunal berkaitan langsung dengan kesamaan latar belakang sosial dan kesamaan ideologi sehingga karya sastra bisa diterima.

Berdasarkan hasil analisis resepsi sastra dengan menggunakan pendekatan sosiologi, peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Sebagian besar santri sepakat memberikan persetujuan bahwa mereka suka dan berminat membaca karya sastra. Para santri menyukai karya sastra khususnya sastra bertemakan Islami karena mendapatkan hiburan dan kesenangan dari apa yang mereka baca. Terbukti dengan munculnya nilai *mode* (4) pada kategori minat, motif dan manfaat. karya sastra menjadi ajang refleksi diri bagi para santri manakala menemukan suatu kemiripan dengan apa yang dialami. Karya sastra sekaligus menjadi tempat berimajinasi ketika mendapatkan sesuatu yang menarik bagi mereka. Fungsi karya sastra yang *dulce et utile*

---

<sup>20</sup> *dulce et utile* yang dalam bahasa Indonesia berarti menyenangkan dan berguna. Karya sastra dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menyenangkan karena cara pembeberannya (Noor, 2005:2).

<sup>21</sup> Pondok Pesantren Al-Anwar merupakan salah satu Ponpes di sekitar Pondok Pesantren *Futuhiyyah*. Selain bersekolah di SMP *Futuhiyyah*, Habibburahman El-Shirazy banyak menghabiskan waktu di Pondok Pesantren *Futuhiyyah* untuk bergaul dan mengaji bersama santri-santri yang lain.

menjadi sangat jelas di sini meski pada hakikatnya fungsi *dulce* yang lebih menonjol dibanding fungsi *utile*-nya.

2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa karya sastra bisa diterima oleh para santri. Faktor-faktor tersebut menjadi semacam horison penerimaan terhadap karya sastra. Horison penerimaan ini dapat pula diartikan sebagai bentuk resepsi dari para pembaca atas karya sastra. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah (a) faktor yang bersumber dari dalam diri santri itu sendiri, (b) sikap Ponpes yang memungkinkan karya sastra bisa diterima oleh para santri di dalam pondok, dan (c) faktor lain yang mendukung karya sastra bisa diterima.
  - (a) Para santri cenderung menerima karya sastra sebagai sarana hiburan di tengah rutinitas pesantren yang sudah tertata. Karya sastra, khususnya sastra bertemakan Islami diterima atas 'norma sastra' yang terbentuk dan dianut oleh anggota kelompok ini berkait langsung dengan konteks sosial mereka berada. Karya sastra diterima oleh para santri bukan atas dasar estetik yang berhubungan dengan penilaian, melainkan atas dasar pemahaman. Kenyataan ini pula yang akhirnya menggolongkan para santri ke dalam jenis pembaca biasa, bukan pembaca ideal. Karya sastra menjadi bahan bacaan selingan untuk melepas penat tanpa ada interpretasi lebih dalam setelahnya.
  - (b) Kondisi Pondok Pesantren *Futuhiyyah* yang tergolong ke dalam pesantren semi-modern memberikan peluang besar untuk karya sastra bisa masuk ke dalam lingkup pondok. Ada sebuah konsepsi yang tersirat secara implisit dalam identitas *Futuhiyyah* yang mempertegas bahwa Pondok Pesantren *Futuhiyyah* berorientasi pada berbagai cabang ilmu yang diyakini dapat menuntun santri ke jalan yang *diridhoi* Allah. Konsepsi ini menjadi ideologi yang berkekuatan dogmatik sehingga pondok pesantren bersikap fleksibel. Terlebih, ada kekuatan tradisi yang diturunkan (yang memang sangat kental dalam dunia pesantren) menjadi suatu cara pandang komunal atas persepsi-persepsi individu yang terlibat di dalamnya. Pemanfaatan karya sastra (drama) pada zaman dahulu sebagai sarana berdakwah, diaplikasikan pada masa kini sebagai bentuk berekspresi diri dan hiburan pada momen-momen tertentu.
  - (c) Tersedianya sebuah perpustakaan pondok dan di dalamnya terdapat novel menjadi salah satu faktor yang mendukung karya sastra bisa diterima. Pihak pengurus juga menyediakan anggaran belanja karya sastra (novel) setiap tahunnya. Kemudahan akses mendapatkan karya sastra karena dukungan pihak pengurus Ponpes ini secara tidak langsung mempermudah para santri untuk dapat mengonsumsi karya sastra.
3. Berdasarkan tabel lima (5), didapatkan fakta bahwa para santri merasa senang dengan maraknya karya sastra bertemakan Islami akhir-akhir ini. Para santri menyambut positif fenomena ini karena dalam kenyataannya sastra bertema Islami juga mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, tidak selalu karya sastra bertema cinta atau tema-tema seperti pada umumnya. Selain itu, munculnya nama Habibburahman El-



Shirazy sebagai penulis sastra Islami ternama juga menambah motivasi para santri untuk membaca karya sastra.

Habibburahman El-Shirazy tampil menjadi figur yang patut dicontoh karena santri memandang tulisan dapat dijadikan sebagai salah satu jalan untuk berdakwah dan mengaplikasikan ilmu agama yang didapat. Munculnya sebuah horison penerimaan atas dasar rasa kagum pada subjek si pengarang menumbuhkan minat para santri untuk membaca karya sastra. Setidaknya para santri membaca karya sastra yang sesuai dengan 'norma sastra' yang ada dalam diri mereka.

#### **K. Saran**

Di bagian akhir penelitian ini penulis menyarankan agar diadakan tindak lanjut atas apa yang telah penulis temukan. Para santri Pondok Pesantren *Futuhiyyah* memiliki minat terhadap karya sastra dan minat tersebut sepantasnya mendapatkan perhatian dari para peneliti atau pemerhati sastra. Beberapa hal yang sekiranya dapat dilaksanakan guna mengakomodasi minat para santri tersebut di antaranya;

- (1) mengadakan kegiatan diskusi sastra, seperti bedah novel, cerpen, puisi atau naskah drama;
- (2) mengadakan workshop atau pelatihan kepenulisan;
- (3) diadakannya pembenahan dan perbaikan kondisi perpustakaan yang ada di pondok pesantren;
- (4) menjadikan Pondok Pesantren *Futuhiyyah* sebagai salah satu tempat pementasan dan pengembangan dunia kesusastraan; dan
- (5) menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi guna pengembangan khsanah keilmuan sastra di Indonesia.

## L. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 2006. *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. Semarang: Fasindo.
- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghony, Djunaidi. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2006, 21 Mei. *Cerpen Peta Perkembangan Indonesia Terkini*. Republika.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Reaserch*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Jabar, Prie. G.S. 2001. *Sejarah Seabad Pon-Pes Futuhiyyah*. Semarang: Team Panitia Seabad Pon-Pes Futuhiyyah Mranggen.
- Junus, Umar. 1981. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Nafiyah, Khifdayatun. 2011. "Tanggapan (Pembaca) Santriwati Pondok Pesantren Al-Itqon Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abiddah El Khaelaqy" dalam Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Noor, Redyanto. *Pengantar Pengkajian Sastra*. 2007. Semarang: Fasindo.
- Poerwadarminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1984. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia.
- Suhermanto, Bambang dan Lailatus Salamah. 2006. "Teori dan Perkembangan Seni Religius". Makalah Pendidikan Seni Religius. Makalah Tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastaan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT. Gramedia.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an. *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. 1971. Madinah: Lembaga Percetakan Al Qur'an Raja Fahd.
- Amirin, Tatang. M. 2011. "Skala Likert: Penggunaan Dan Analisis Datanya". (online), (<http://tatangmanguny.wordpress.com>), diakses pada 7 Juni 2012).

Mulyono. 2009. "Popularitas Sastra Islami di Indonesia" dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Jilid 5, Vol.1, No.1. (online), (<http://www.jurnalingua.com/edisi-2006/5-vol-1-no-1/34-.html>. diakses pada 3 Juni 2012).

Wahid, Abdurrahman. 2012. "Pesantren Dalam Kesusastraan Indonesia". (online), (<http://www.nu.or.id> Diakses pada 3 Juni 2012